

**ANALISIS FINANSIAL USAHA TERNAK AYAM POTONG
DI KECAMATAN BUA KABUPATEN LUWU**

*Financial Analysis Of Poultry Chicken Cut
In Sub District Bua, Regency Of Luwu*

DWI INDAH KHRISTIANTI

P0108208525



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

**ANALISIS FINANSIAL USAHA TERNAK AYAM POTONG
DI KECAMATAN BUA KABUPATEN LUWU**

*Financial Analysis Of Poultry Chicken Cut
In Sub District Bua, Regency Of Luwu*

DWI INDAH KHRISTIANTI

P0108208525



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2011**

**ANALISIS FINANSIAL USAHA TERNAK AYAM POTONG
DI KECAMATAN BUA KABUPATEN LUWU**

*Financial Analysis Of Poultry Chicken Cut
In Sub District Bua, Regency Of Luwu*

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Sistem-Sistem Pertanian

Disusun dan diajukan oleh:

**DWI INDAH KHRISTIANTI
P0108208525**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2011**

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Ayam Potong (<i>Broiler</i>)	6
B. Usaha Ternak Ayam Potong	9
C. Teknik Pemeliharaan dan Siklus Produksi	10
D. Teknik Pemeliharaan dan Siklus Produksi	11
E. Faktor-faktor Produksi	13
F. Studi Kelayakan Usaha	20
G. Analisis Finansial	21
H. Analisis Sensitifitas	24

	I. Kerangka Pikir	26
	J. Hipotesis	27
BAB III.	METODE PENELITIAN	28
	A. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
	B. Sifat Penelitian	28
	C. Jenis dan Sumber Data	29
	D. Populasi dan Sampel	29
	E. Analisis Data	30
	F. Definisi Operasional	32
BAB IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
	A. Keadaan Umum Wilayah Penelitian	35
	B. Analisis Biaya Usaha Ternak Ayam Potong	46
	C. Penerimaan Usaha Ternak Ayam Potong	60
	D. Pendapatan Bersih Usaha Ternak Ayam Potong	61
	E. Analisis Kelayakan Finansial Ternak Ayam Potong	65
	F. Masalah-masalah Yang Dihadapi Usaha Ternak Ayam Potong	67
BAB V.	KESIMPULAN DAN SARAN	71
	A. Kesimpulan	71
	B. Saran	72
	DAFTAR PUSTAKA	74
	LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Luas dan Penggunaan Lahan Pertanian di Desa Karang-Karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, 2010	36
2. Rata-Rata Curah Hujan Bulanan Selama 10 Tahun Sejak Tahun 2001 – 2010 di Desa Karang-Karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, 2010	39
3. Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Karang-Karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, 2010	40
4. Jumlah dan Jenis Mata Pencaharian Penduduk di Desa Karang-Karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, 2010	41
5. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Karang-Karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, 2010	42
6. Jenis dan Jumlah Ternak di Desa Karang-Karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, 2010	43
7. Jenis Sarana Transportasi Yang Ada di Desa Karang-Karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, 2010	44
8. Keadaan Bidang Sosial yang ada di Desa Karang-Karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, 2010	45
9. Rata-rata Jumlah Penggunaan Peralatan	50
10. Jumlah Bibit dan Harga per Ekor Bibit per Periode Usaha	51
11. Kebutuhan Pakan per Ekor dan Harga pakan per Periode	53
12. Jumlah Dosis Vaksin per Periode dan Harga Vaksin	54
13. Jumlah dan Upah Tenaga Kerja Usaha Ternak	56
14. Biaya Alas per Sampel Usaha Ternak	57
15. Biaya Listrik per Sampel Usaha Ternak	58
16. Kebutuhan Gas per sampel per Periode	58

17. Rata-rata Biaya Produksi Usaha Ternak	60
18. Rata-rata Penerimaan Peternak Ayam	61
19. Rata-rata Pendapatan Peternak Usaha Ternak	62
20. Rata-rata Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Peternak Ayam Broiler 4000 ekor	63
21. Rata-rata Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Peternak Ayam Broiler 5000 ekor	64
22. Rata-rata Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Peternak Ayam Broiler 6000 ekor	64
23. Nilai NPV, Net B/C dan IRR Usaha Peternakan	66

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Siklus Pemeliharaan Ternak Ayam	12
2. Kerangka Pikir Penelitian	27

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Karakteristik Sampel Peternak Ayam Broiler	76
2a. Biaya Pembelian Aktiva Tetap Tahun Pertama Usaha Ternak Ayam Broiler	77
2b. Biaya Pembelian Aktiva Tetap Tahun Pertama Usaha Ternak Ayam Broiler	78
3. Biaya Bibit DOC Per Periode (Rp)	79
4. Biaya Bibit DOC Per Periode Tahun Pertama (Rp)	80
5. Biaya Pakan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging per Periode Tahun Pertama	81
6. Biaya Pakan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Tahun Pertama (5 Periode)	82
7. Biaya Vaksin dan Obat-obatan, Formalin, Sekam serta Kapur pada Usaha Ternak Ayam Broiler Tahun Pertama (Rp)	83
8. Biaya Tenaga Kerja Usaha Ayam Broiler Tahun Pertama (Rp)	84
9. Biaya Penyusutan Kandang dan Peralatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Tahun Pertama (Rp)	85
10. Biaya PBB dan Listrik Usaha Ayam Broiler (Rp)	86
11. Biaya Tetap Usaha Ternak Ayam Broiler per Periode Tahun Pertama(Rp)	87
12. Biaya Variabel Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging per Periode Tahun Pertama (Rp)	88
13. Penerimaan Peternak dari Penjualan Ayam dan Produk Lain dari Ayam Broiler Tahun Pertama(Rp)	89
14. Pendapatan Usaha Ayam Ras Pedaging Tahun Pertama (Rp)	90

Nomor		Halaman
15.	Analisa Pendapatan Peternak Ayam Potong Per Periode PS1 dengan Jumlah Ayam 4000 Ekor	91
16.	Analisa Pendapatan Peternak Ayam Potong Per Periode PS2 dengan Jumlah Ayam 4000 Ekor	92
17.	Analisa Pendapatan Peternak Ayam Potong Per Periode PS3 dengan Jumlah Ayam 5000 Ekor	93
18.	Analisa Pendapatan Peternak Ayam Potong Per Periode PS4 dengan Jumlah Ayam 5000 Ekor	94
19.	Analisa Pendapatan Peternak Ayam Potong Per Periode PS5 dengan Jumlah Ayam 6000 Ekor	95
20.	Analisa Pendapatan Peternak Ayam Potong Per Periode PS6 dengan Jumlah Ayam 6000 Ekor	96
21.	Chasflow Pola Usaha PS1 dengan Jumlah Ayam 4000 ekor	97
22.	Chasflow Pola Usaha PS2 dengan Jumlah Ayam 4000 ekor	98
23.	Rata-Rata Total pendapatan per Tahun Petani Sampel 4000 ekor	99
24.	NPV, IRR dan Net B/C Usaha Ayam Broiler 4000 ekor	100
25.	Chasflow Pola Usaha PS3 dengan Jumlah Ayam 5000 ekor	101
26.	Chasflow Pola Usaha PS4 dengan Jumlah Ayam 5000 ekor	102
27.	Rata-Rata Total pendapatan per Tahun Petani Sampel 5000 ekor	103
28.	NPV, IRR dan Net B/C Usaha Ayam Broiler 5000 ekor	104
29.	Chasflow Pola Usaha PS5 dengan Jumlah Ayam 6000 ekor	105
30.	Chasflow Pola Usaha PS6 dengan Jumlah Ayam 6000 ekor	106
31.	Rata-Rata Total pendapatan per Tahun Petani Sampel 6000 ekor	107
32.	NPV, IRR dan Net B/C Usaha Ayam Broiler 6000 ekor	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian secara keseluruhan yang bertujuan untuk menyediakan pangan hewani berupa daging, susu, serta telur yang bernilai gizi tinggi, meningkatkan pendapatan petani peternak, serta menambah devisa dan memperluas kesempatan kerja. Hal inilah yang mendorong pembangunan sector peternakan sehingga pada masa yang akan datang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam pembangunan perekonomian bangsa.

Untuk mencapai pembangunan pertanian pada umumnya dan sektor peternakan khususnya, maka sebagai penunjang kebutuhan protein hewani yang merupakan bagian dari kebutuhan dasar manusia perlu di usahakan produktifitas yang maksimal sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani peternak.

Dalam upaya pemenuhan protein hewani dan peningkatan pendapatan peternak, maka pemerintah dan peternak telah berupaya mendayagunakan sebagian besar sumber komoditi ternak yang dikembangkan, di antaranya adalah ayam potong (*broiler*). Sebagaimana diketahui ayam potong merupakan ternak penghasil daging yang relatif

lebih cepat dibandingkan dengan ternak potong lainnya. Hal inilah yang mendorong sehingga banyak peternak yang mengusahakan peternakan ayam potong (*broiler*) ini. Perkembangan tersebut didukung oleh semakin kuatnya industri hilir seperti perusahaan pembibitan (*Breeding Farm*), perusahaan pakan ternak (*Feed Mill*), perusahaan obat hewan dan peralatan peternakan (Saragih, 2000).

Selain itu, seiring dengan makin meningkatnya jumlah pendapatan penduduk Indonesia maka semakin meningkat pula kebutuhan bahan makanan, termasuk bahan makanan yang berasal dari hewan terutama daging. Salah satu jenis ternak yang menjadi sumber utama penghasil daging adalah ayam di mana pemeliharaan dan konsumsi sudah menyebar di seluruh Indonesia, di samping itu, beberapa kelebihan yang dimiliki ayam sebagai bahan konsumsi telah menyebabkan terdapatnya preferensi yang tinggi dari masyarakat terhadap daging ayam potong.

Komoditas ayam potong mempunyai prospek pasar yang baik karena didukung oleh karakteristik produk unggas yang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia yang sebagian besar muslim, harga yang relatif murah dengan akses yang mudah karena sudah merupakan barang publik dan merupakan pendorong utama penyediaan protein hewani nasional.

Peternakan ayam potong merupakan salah satu usaha ternak yang sangat potensial untuk dikembangkan, karena ayam potong memiliki keunggulan berproduksi lebih tinggi dibandingkan dengan jenis ayam buras.

Pertumbuhan berat badannya sangat cepat dengan perolehan timbangan berat badan yang tinggi dalam waktu yang relative pendek. Disamping itu, keuntungan yang dirasakan peternak adalah laju perputaran modalnya sangat cepat. Biaya yang telah dikeluarkan selama pemeliharaan akan cepat kembali. Hal ini dapat menjadi daya tarik bagi peternak dan pengusaha untuk terjun dalam usaha peternakan ayam potong.

Peningkatan konsumsi dan permintaan masyarakat terhadap daging ayam potong merupakan peluang bisnis yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan peternakan ayam potong. Semakin banyak dibukanya restoran-restoran baru, rumah makan, pasar swalayan, adanya kecenderungan mengkonsumsi daging ayam yang tinggi pada saat bulan puasa dan hari lebaran membuat jumlah permintaan dalam negeri terhadap daging ayam potong semakin meningkat. Daging ayam potong akan mengambil peranan cukup besar dalam penyediaan dan pemenuhan gizi masyarakat dengan harga yang masih terjangkau dan kandungan gizi yang cukup baik.

Untuk mengelola perunggasan, diperlukan keterampilan analisis yang cermat (Suharno, 2000) karena keberhasilan usaha banyak ditentukan oleh daya dukung tersedianya berbagai kebutuhan bagi ternak peliharaan seperti; bibit yang baik, pakan dalam jumlah yang cukup, adanya obat-obatan saat diperlukan, dan perkandangan memenuhi syarat teknis serta kondisi pasar yang menguntungkan.

Di Sulawesi Selatan konsumsi daging dari tahun 2001 – 2005 ditargetkan meningkat rata-rata sebesar 0,88% per tahun. Sedangkan untuk konsumsi protein hewani per kapita/hari diharapkan meningkat dari 4,88 gram/kapita pada tahun 2001 menjadi 5,48 gram/kapita pada tahun 2005 atau meningkat rata-rata 2,35%/tahun.

Di Kabupaten Luwu, prospek pengembangan usaha ternak ayam potong masih cukup cerah bila dikaji secara ekonomi. Pangsa pasarnya tidak terlalu sulit karena didukung oleh permintaan konsumen yang cukup tinggi. Oleh karena itu, dilakukan penelitian untuk melihat sejauh mana tingkat kelayakan usaha dari investasi usaha ternak ayam potong dan besarnya nilai keuntungan yang diterima oleh peternak ayam potong di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran usaha ternak ayam potong atau ayam ras pedaging yang dimiliki oleh peternak di Desa Karang-karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu
2. Apakah usaha peternakan ayam potong atau ayam ras pedaging pada skala 4000 ekor, 5000 ekor, dan 6000 ekor ditinjau dari aspek finansial layak dilaksanakan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan memberikan gambaran mengenai usaha peternakan ayam potong di Desa Karang-karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.
2. Untuk menganalisis kelayakan usaha ditinjau dari aspek finansial usaha peternakan ayam potong atau ayam ras pedaging pada skala 4000 ekor, 5000 ekor, dan 6000 ekor di daerah penelitian.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya perencanaan dan pengembangan usaha ternak ayam potong di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.
2. Diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.
3. Bahan pertimbangan bagi pihak yang berwenang untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan ternak ayam potong bagi peternak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ayam Potong (*Broiler*)

Ayam potong (*broiler*) adalah jenis ayam jantan atau betina muda berumur sekitar 6 – 8 minggu, yang dipelihara secara intensif guna memperoleh produksi daging yang optimal. Secara genetis ayam potong sengaja diperlakukan sedemikian rupa, sehingga dalam waktu yang relatif singkat dapat segera dimanfaatkan hasilnya. Bahkan dewasa ini para peternak banyak yang memasarkan ayamnya lebih awal dari ketentuan umur 8 minggu. Para peternak pada umumnya mulai menjual ayamnya sekitar umur 6 – 7 minggu, guna memenuhi permintaan dan selera para konsumen, sebab ayam potong umur tersebut belum banyak mengalami penimbunan lemak. Masalah penimbunan lemak pada berbagai jenis hewan pada umumnya sama, yakni sangat berhubungan erat dengan tingkat pertumbuhan.

Menurut Cahyono (2004) ayam ras pedaging atau yang dikenal dalam masyarakat kita dengan sebutan ayam potong (*broiler*), pengembangan dan pengembangan yang sangat pesat terhadap jenis ayam ras pedaging ini memang sangat beralasan, karena ayam ras atau ayam negeri tersebut memiliki keunggulan berproduksi yang lebih tinggi dibanding dengan jenis ayam buras. Pada ayam ras, pertumbuhan badannya sangat cepat dengan

perolehan timbangan berat badan yang tinggi dalam waktu yang relative pendek, yaitu pada umur 5 – 6 minggu berat badannya dapat mencapai 1,3 - 2,8 kg. Disamping itu, ayam ras pedaging mempunyai kemampuan mengubah bahan makanan menjadi daging dengan sangat hemat, artinya dengan jumlah makanan sedikit dapat diperoleh penambahan berat badan yang tinggi.

Menurut Rasyaf (2004), ayam potong (*broiler*) adalah ayam jantan dan betina muda yang dijual pada umur di bawah 8 minggu dengan bobot tubuh tertentu, mempunyai pertumbuhan yang cepat serta mempunyai dada yang lebar dengan timbunan daging yang baik dan banyak. Jadi, ayam yang pertumbuhannya cepat dimasukkan kedalam kategori ayam pedaging.

Ayam potong (*broiler*) terpilih sebagai ayam pedaging karena pertumbuhannya sangat fantastik sejak usia 1 minggu hingga 5 minggu.. Pada saat usia 3 minggu tubuhnya sudah gempal dan padat. Ayam potong yang berusia 6 minggu sudah sama besarnya dengan ayam kampung dewasa dan bila dipelihara hingga berusia 8 minggu, bobotnya dapat mencapai 2 kg. Kelebihan inilah yang mengakibatkan ayam potong (*broiler*) sebagai ayam pedaging. Ayam potong dipasarkan pada bobot hidup antara 1,3-1,6 kg perekor dan dilakukan pada usia ayam 5 hingga 6 minggu.

Keunggulan ayam potong akan terbentuk bila didukung oleh lingkungan karena sifat genetik saja tidak menjamin keunggulan itu akan terlihat. Hal-hal yang mendukung keunggulan pertumbuhan ayam potong antara lain: 1) pakan, yang menyangkut kualitas dan kuantitasnya; 2)

temperature lingkungan, ayam potong akan tumbuh optimal pada temperatur 19 sampai 21°C; 3) pemeliharaan, bibit ayam yang baik membutuhkan pemeliharaan yang baik pula.

Hardjosworo dan Rukmiasih (2000) menyatakan bahwa antara umur satu sampai dua minggu, ayam ras pedaging memerlukan suhu lingkungan mendekati 32°C. Pada umur 2 –3 minggu, suhu lingkungan yang diperlukan antara 30 – 32°C dan setelah umur 3 minggu menjadi 28 – 30°C. Kelembaban yang baik adalah sekitar 60%, bila terlalu tinggi (diatas 70%), kondisi tersebut akan mengganggu pernapasan. Selain itu, kelembaban yang tinggi akan menyebabkan serasah (*litter*) penutup lantai kandang basah.

Menurut Saragih (2000) bisnis ayam potong memiliki karakteristik dasar sebagai berikut: 1) bisnis ayam potong didasarkan pada pemanfaatan pertumbuhan dan produksi, dimana ayam potong memiliki sifat pertumbuhan yang tergolong cepat; 2) produktivitas ayam potong sangat tergantung pada pakan baik secara teknis (pemberian pakan yang tepat) maupun ekonomis (penggunaan pakan yang efisien); dan 3) produk akhir (*final product*) dari agribisnis ayam potong merupakan produk yang dihasilkan melalui tahapan-tahapan produksi, mulai dari hulu sampai hilir, dimana produk antara merupakan makhluk biologis bernilai ekonomi tinggi berupa ayam ras pedaging.

B. Usaha Ternak Ayam Potong

Ada 3 hal penting dalam usaha ternak ayam potong yang harus ditangani secara ketat (rutin dan teliti), yaitu: 1) pakan dan air, 2) obat, vitamin, sanitasi dan vaksin, serta 3) perkandangan. Ketiganya saling mendukung (sinergy) sehingga pelaksanaannya pun harus bersamaan. Bila tidak ada ketidaksempurnaan penanganan dari ketiga hal tersebut, maka pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi *performance* sangat besar seperti tingkat konversi pakan menjadi rendah (efisiensi tinggi), pertumbuhan terhambat dan tingkat kematian tinggi (Tobing, 2005). Hasil penelitian Pakarti (2000) menunjukkan bahwa keberhasilan usaha ternak ayam potong (*broiler*) sebagai usaha yang relatif cepat menghasilkan output tidak terlepas dari tiga faktor yaitu pakan, lingkungan dan manajemen pemeliharaan. Kombinasi dari faktor pakan, lingkungan dan manajemen dicerminkan dalam bentuk keragaman teknis usaha ternak dengan beberapa indikator penting, yaitu: 1) tingkat mortalitas; 2) konversi pakan; dan 3) bobot ayam potong yang dicapai. Menurut Suharno (2002), langkah awal yang harus diambil oleh pelaku agribisnis ayam potong untuk melihat situasi pasar adalah: 1) pandai menyiasati situasi pasar dengan mengatur pola produksi ;2) menjalin komunikasi antar peternak; 3) memperpendek jalur pemasaran; dan 4) menguasai manajemen produksi dan pemotongan.

Menurut Rasyaf (2002), ada tiga unsur beternak ayam potong yang harus diperhatikan dalam penggunaan sumberdaya. Pertama, unsur produksi, peternak harus mengetahui secara seimbang antara produksi,

pakan dan pencegahan penyakit. Kedua unsur manajemen, manajemen berfungsi untuk mengendalikan semua aktivitas di peternakan secara terpadu dan sinkron guna mencari keuntungan yang maksimal. Ketiga, unsur pasar dan pemasaran, keuntungan bisa diperoleh dengan menjual hasil peternakan ayam potong kepasar.

C. Tinjauan Umum tentang Kemitraan

Peternakan rakyat penuh dengan keterbatasan seperti skala usaha kecil, teknologi sederhana, dan produksinya berkualitas rendah. Karenanya, usaha peternakan rakyat peka terhadap guncangan. Untuk itu, perlu dibantu dalam bidang-bidang permodalan, teknologi, pemasaran dan pengorganisasian. Di lain pihak, perusahaan peternakan dengan sifat padat modal dan padat teknologi diharapkan dapat membantupeternakan rakyat. Bentuk kerjasama dengan pola kemitraan menuju terciptanya suatu industri peternakan rakyat (Soehadji, 1994).

Maksud dan tujuan kemitraan adalah untuk meningkatkan pemberdayaan usaha kecil di bidang manajemen, produk, pemasaran, permodalan, dan teknis. Di samping agar bias mandiri demi kelangsungan usahanya sehingga bisa melepaskan diri dari sifat ketergantungan (Tohar, 2000).

Mekanisme pelaksanaan kemitraan usaha ayam potong berdasarkan atas hubungan langsung antara perusahaan dengan petani peternak. Seperti yang diketahui bersama bahwa permodalan petani peternak umumnya masih

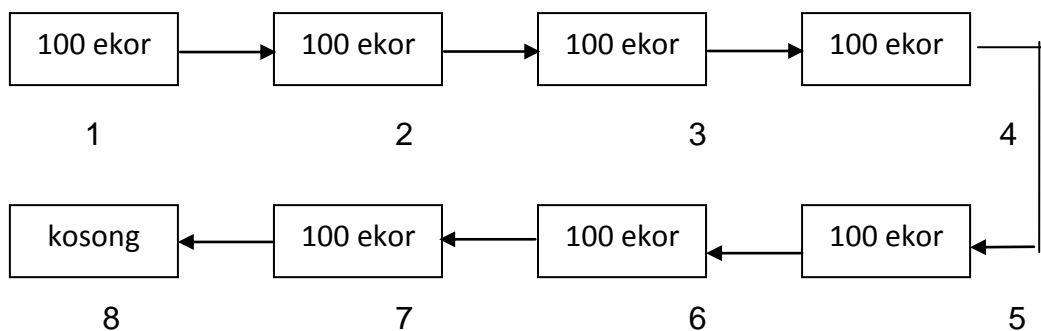
lemah dan pengetahuan atau keterampilan petani peternak dalam berusaha tani ternak dengan baik juga masih rendah. Oleh karena itu, perusahaan inti menyediakan DOC, pakan, obat-obatan, serta memberi pembinaan teknis dan manajemen kepada petani peternak. DOC, pakan, obat-obatan akan diperoleh melalui perusahaan sesuai dengan permintaan dan kebutuhan dengan harga yang telah ditetapkan serta pembayarannya akan diperhitungkan di dalam perhitungan total biaya setelah panen (Hafsah, 2000).

D. Teknik Pemeliharaan dan Siklus Produksi

Dalam sejarahnya ayam potong dipelihara untuk memperoleh produksi daging yang optimal, dan memakan waktu selama 10 minggu. Akan tetapi dengan adanya kemajuan di bidang ilmu, khususnya teknologi peternakan terpadu antara *breeding* dan *feeding* akhirnya mampu menghasilkan *strain broiler* unggul dan makanan bermutu. Hal inilah yang membawa kemajuan usaha ayam potong yang semula lingkaran produksinya makan waktu 10 minggu akhirnya bisa diperpendek menjadi 8 minggu. Bahkan akhir-akhir ini siklus hidup ayam potong lebih pendek lagi, yakni hanya 6 – 7 minggu. Apabila peternak bisa melaksanakan manajemen dan pengintensifan waktu secara baik akan bisa dicapai suatu siklus yang optimal. Dengan demikian apabila para peternak menghendaki setiap minggu sekali bisa mengeluarkan ayam 100 ekor misalnya, mereka harus bisa menyediakan kandang sebanyak 8 buah dan masing-masing diisi *broiler* yang umurnya berselisih 1

minggu. Sedangkan sebuah kandang yang kosong dipakai untuk mengistirahatkan unit kandang yang terdiri dari 7 kandang yang selalu aktif dipakai, sehingga kandang yang kosong telah bisa dipakai dalam rangka pembersihan kandang secara bergantian.

Contoh :



Keterangan :

Kandang nomer 1 sampai dengan 7 selalu isi (aktif pakai). Sedangkan sebuah kandang yang kosong nomer 8 dipakai *reserve* di dalam mengistirahatkan kandang sesudah dibersihkan.

Gambar 1. Siklus Pemeliharaan Ternak Ayam

Cara-cara pemberian makanan yang tidak benar akan mengakibatkan terjadinya pemborosan. Penghematan makanan bisa dilakukan dengan cara-cara pemberian makan yang benar, sebaliknya pemberian makanan yang bisa mengakibatkan keborosan yakni :

1. Pemberian makan pada tempat makanan yang konstruksinya tidak benar, karena ukuran atau besar serta kedalaman tempat makanan tadi tidak memadai, maka makanan banyak yang tercecer.
2. Demikian pula cara pengisian makanan yang terlampau penuh akan sangat merugikan, sebab pemborosan terjadi akibat makanan banyak yang tumpah.

E. Faktor-faktor Produksi

Fadillah (2004) menyatakan bahwa faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usaha peternakan ayam potong adalah bibit ayam, pakan, tenaga kerja, obat-obatan, vaksin, dan vitamin serta bahan penunjang (sekam, listrik, dan bahan bakar).

1. Bibit Ayam

Abidin (2002), menyatakan bahwa ayam potong (ras pedaging) merupakan hasil perkawinan silang dan sistem yang berkelanjutan sehingga mutu genetiknya bisa dikatakan baik. Mutu genetik yang baik akan muncul secara maksimal sebagai penampilan produksi jika ternak tersebut diberi faktor lingkungan yang mendukung, misalnya pakan yang berkualitas tinggi, sistem perkandangan yang baik, serta perawatan kesehatan dan pencegahan penyakit.

Menurut Fadillah (2004), ada beberapa ciri bibit ayam potong berkualitas, yaitu : (a) anak ayam yang sehat dan bebas dari penyakit; (b) berasal dari induk yang matang umur; (c) anak ayam terlihat aktif, mata cerah dan lincah; (d) anak ayam memiliki kekebalan dari induk yang tinggi; (e) bulu cerah, tidak kusam dan penuh; (f) anus bersih, tidak ada kotoran atau pasta putih; (g) keadaan tubuh ayam normal; dan (h) berat anak ayam sesuai dengan standar *strain*, biasanya di atas 37 g/ekor. Adapun keuntungan yang diperoleh apabila bibit yang digunakan

berkualitas baik adalah tingkat mortalitas dan morbiditas yang rendah, lebih mudah dikelola, menghemat biaya pengobatan, dan keuntungan yang diperoleh akan baik (Rasyaf, 2004).

2. Pakan

Menurut North dan Bell (1990), pakan ayam potong terdiri dari tiga bentuk, yaitu : (a) *mash* atau tepung, biasanya diberikan kurang dari dua minggu; (b) *crumble* atau butiran halus, diberikan untuk ayam ras pedaging saat masa awal sampai masa pertumbuhan; dan (c) *Pellet*, pakan untuk ayam potong masa awal (2 atau 3 minggu) digunakan *pellet starter* dan pakan untuk ayam potong masa akhir (4 minggu) digunakan *pellet finisher*.

3. Obat-obatan, Vaksin, dan Vitamin

Antibiotika adalah jenis obat-obatan yang merupakan bahan kimia, dihasilkan dari bakteri, yang berfungsi mencegah datangnya penyakit dan sebagai pemacu pertumbuhan ayam (Ensminger, 1992). Adapun cara penggunaan obat-obatan yaitu melalui air minum, pakan dan suntikan (Rasyaf, 2004).

Abidin (2002) menyatakan bahwa untuk lebih meningkatkan daya tahan tubuh ayam terhadap bibit penyakit yang lebih spesifik, terutama penyakit yang disebabkan virus perlu dilakukan vaksinasi. Vaksinasi adalah proses memasukkan bibit penyakit yang sudah mati (disebut vaksinasi pasif) atau bibit penyakit yang sudah dilemahkan (disebut vaksinasi aktif) ke dalam tubuh ayam, baik melalui injeksi (suntikan),

campuran air minum, maupun tetes mata. Pada peternakan ayam ras peaging, jenis vaksin yang sering dipakai hanya *New Castle Disease* (ND) atau tetelo dan gumboro (Fadillah, 2004).

Menurut Ensminger (1992), vitamin adalah susunan kompleks zat organik yang dibutuhkan hewan untuk pertumbuhan normal, produksi, reproduksi, dan kesehatan. Dalam program tatalaksana pemeliharaan ayam ras pedaging digunakan vitamin C (pada umumnya berbentuk serbuk dan cairan), yang biasanya diberikan setelah vaksinasi dan digunakan sebagai suplemen atau bahan tambahan pada air minum ayam (Tobing, 2004).

4. Tenaga Kerja

Rasyaf (2004) menyatakan bahwa peternakan ayam potong mempunyai kesibukan yang temporer terutama pagi hari dan pada saat ada tugas khusus seperti vaksinasi. Oleh karena itu, di suatu peternakan dikenal beberapa jenis tenaga kerja, antara lain: tenaga kerja tetap, tenaga kerja harian, dan tenaga kerja harian lepas dan kontrak. Umumnya tenaga kerja tetap adalah staf teknis atau peternak itu sendiri, karena sifatnya sebagai tenaga kerja atau karyawan bulanan, maka gaji mereka dimasukkan ke dalam biaya tetap peternakan dan bukan biaya variabel. Tenaga kerja harian umumnya sebagai tenaga kerja kasar pelaksana kandang. Sesuai kategorinya, tenaga kerja harian dibayar harian atau sejumlah hari yang ditekuni. Sedangkan tenaga kerja harian lepas dan kontrak bekerja hanya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan

dan setelah itu tidak ada ikatan lagi. Menurut Fadillah (2004), untuk peternakan dengan skala 4.000 ekor diperlukan tenaga kerja berilmu peternakan dan terampil (terbiasa bekerja di peternakan) dan satu tenaga kerja kasar harian untuk pekerjaan seperti vaksinasi, tangkap ayam, membersihkan *brooder* (tempat indukan), menjual ayam, dan sebagainya.

5. Kandang dan Penyusutannya

Iklim kandang yang cocok untuk beternak ayam potong meliputi persyaratan temperatur berkisar antara 32,2 – 35⁰C, kelembaban berkisar antara 60–70%, penerangan dan atau pemanasan kandang sesuai dengan aturan yang ada, tata letak kandang agar mendapat sinar matahari pagi dan tidak melawan arah mata angin kencang serta sirkulasi udara yang baik, jangan membuat kandang dengan permukaan lahan yang berbukit karena menghalangi sirkulasi udara dan membahayakan aliran air permukaan bila turun hujan, sebaiknya kandang dibangun dengan sistem terbuka agar hembusan angin cukup memberikan kesegaran di dalam kandang.

Untuk konstruksi kandang tidak harus dengan bahan yang mahal, yang penting kuat, bersih dan tahan lama. Selanjutnya perlengkapan kandang hendaknya disediakan selengkap mungkin seperti tempat pakan, tempat minum, tempat air, tempat ransum, tempat obat-obatan dan sistem alat penerangan.

Bentuk-bentuk kandang berdasarkan sistemnya dibagi menjadi dua:

a) Sistem kandang koloni, satu kandang untuk banyak ayam yang terdiri dari

ribuan ekor ayam; b) Sistem kandang individual, kandang ini lebih dikenal dengan sebutan *cage*. Ciri dari kandang ini adalah pengaruh individu di dalam kandang tersebut menjadi dominan karena satu kotak kandang untuk satu ekor ayam. Kandang sistem ini banyak digunakan dalam peternakan ayam petelur komersial.

Untuk anakan sampai umur 2 minggu atau 1 bulan memakai kandang box, untuk ayam remaja \pm 1 bulan sampai 2 atau 3 bulan memakai kandang box yang dibesarkan dan untuk ayam dewasa bisa dengan kandang postal ataupun kandang baterai. Untuk konstruksi kandang tidak harus dengan bahan yang mahal, yang penting kuat, bersih dan tahan lama

Jenis kandang berdasarkan lantainya dibagi menjadi tiga macam yaitu:

1. Kandang dengan lantai litter, kandang ini dibuat dengan lantai yang dilapisi kulit padi, pesak/sekam padi dan kandang ini umumnya diterapkan pada kandang sistem koloni;
2. Kandang dengan lantai kolong berlubang, lantai untuk sistem ini terdiri dari bambu atau kayu kaso dengan lubang-lubang diantaranya, yang nantinya untuk membuang tinja ayam dan langsung ketempat penampungan;
3. Kandang dengan lantai campuran litter dengan kolong berlubang, dengan perbandingan 40% luas lantai kandang untuk alas litter dan 60% luas lantai dengan kolong berlubang (terdiri dari 30% di kanan dan 30% di kiri).

Pemeliharaan kebersihan lingkungan kandang (sanitasi) pada areal peternakan merupakan usaha pencegahan penyakit yang paling murah, hanya dibutuhkan tenaga yang ulet/terampil saja. Tindakan preventif dengan memberikan vaksin pada ternak dengan merek dan dosis sesuai catatan pada label yang dari *poultry shop*. Agar bangunan kandang dapat berguna secara efektif, maka bangunan kandang perlu dipelihara secara baik yaitu kandang selalu dibersihkan dan dijaga/dicek apabila ada bagian yang rusak supaya segera disulam/diperbaiki kembali. Dengan demikian daya guna kandang bisa maksimal tanpa mengurangi persyaratan kandang bagi ternak yang dipelihara.

Dalam analisis ekonomi/kelayakan usaha, maka nilai penyusutan kandang harus diperhitungkan. Penyusutan merupakan biaya yang diperhitungkan karena adanya penggunaan kandang yang terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Penggunaan kandang selama periode tertentu akan membuat kandang mengalami penyusutan nilai di samping memerlukan pemeliharaan. Karena itu, maka biaya penyusutan diperhitungkan. Biasanya untuk kandang ayam *broiler* dengan kekuatan masa pakai 6 tahun dan nilai penyusutan peralatan diperhitungkan dengan masa pakai 5 tahun. Artinya seluruh biaya investasi untuk membuat kandang yang masa atau umur ekonomisnya selama 5 tahun harus kembali dengan cara mengalokasikan biaya penyusutan setiap tahun selama 5 tahun tersebut, sehingga pada akhir umur ekonomis, biaya investasi kandang tersebut seluruhnya akan kembali (nilai residu menjadi nol).

6. Bahan Penunjang (sekam, listrik, dan bahan bakar)

Menurut Abidin (2002), cahaya terbaik bagi pertumbuhan ayam adalah bersumber dari cahaya matahari, yang secara langsung membantu membentuk vitamin D di dalam tubuh ayam dan secara tidak langsung membantu ayam dalam menemukan pakan dan minum di dalam kandang. Pada malam hari atau jika cuaca sedang gelap, dibutuhkan sumber cahaya buatan baik berupa listrik maupun lampu minyak. Selanjutnya, Fadillah (2004), mengatakan bahwa intensitas cahaya pada malam hari yang diperlukan dari lampu harus setara dengan satu lampu bohlam 150 watt untuk luas lantai 93 m². Selama masa pemeliharaan awal (21 hari) per 1.000 ekor bibit ayam dibutuhkan gas LPG 50 kg sebanyak 5-7 tabung, minyak tanah 100-120 liter dan batu bara 100-130 kg.

Menurut Fadillah (2004), sekam berperan penting dalam pemeliharaan ayam ras pedaging, terutama ayam yang dipelihara di dalam kandang postal (sistem litter). Sekam berfungsi sebagai tempat tidur, tempat istirahat, dan tempat beraktivitas ayam serta tempat menampung kotoran yang dikeluarkan ayam. Sekam harus selalu dijaga agar tetap kering, tidak basah dan menggumpal.

F. Studi Kelayakan Usaha

1. Biaya dan Penerimaan

Biaya bagi perusahaan adalah nilai faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan output (Boediono, 1990).

Menurut Lipsey dkk., (1996), biaya bagi perusahaan yang memproduksi didefinisikan sebagai nilai input yang digunakan untuk menghasilkan output. Biaya produksi dalam usahatani menurut Hernanto (1995) dapat dibedakan berdasarkan :

1. Berdasarkan jumlah output yang dihasilkan terdiri dari :

- a) Biaya tetap adalah biaya yang besar-kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya: pajak tanah, sewa tanah, penyusutan alat-alat bangunan pertanian dan bunga pinjaman.
- b) Biaya variabel adalah biaya yang berhubungan langsung dengan jumlah produksi, misalnya: pengeluaran untuk bibit, obat-obatan dan biaya tenaga kerja.

2. Berdasarkan yang langsung dikeluarkan dan diperhitungkan terdiri dari :

- a) Biaya tunai adalah biaya tetap dan biaya variabel yang dibayar tunai. Biaya tunai ini digunakan untuk melihat pengalokasian modal yang dimiliki oleh petani.
- b) Biaya tidak tunai (diperhitungkan) adalah biaya penyusutan alat-alat pertanian, sewa lahan milik sendiri dan tenaga kerja keluarga. Biaya tidak tunai ini melihat bagaimana manajemen usahatani.

Menurut Soekartawi dkk., (1986), menyatakan biaya produksi merupakan pengeluaran yang digunakan untuk suatu proses produksi tanaman atau ternak dalam usahatani.

Samuelson dan Nordhaus (1996) menyatakan bahwa penerimaan adalah harga dikalikan dengan kuantitas atau total hasil penjualan, sedangkan Soekartawi dkk., (1986) mendefinisikan penerimaan adalah :

1. Penerimaan tunai, yaitu nilai uang yang diterima dari penjualan produk.
2. Penerimaan kotor, yaitu produk total usaha dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual.

Menurut Rasyaf (2002), penerimaan dalam usaha peternakan ayam pedaging terdiri dari : (1) hasil produksi utama berupa penjualan ayam pedaging baik, dalam kondisi hidup maupun dalam bentuk karkas; dan (2) hasil sampingan yaitu berupa kotoran ayam atau alas *litter* yang laku dijual kepada petani sayur-mayur atau petani palawija.

Penelitian Salam dkk., (2006) menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam ras broiler memberikan keuntungan dan layak usaha. Demikianpun penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti (2006) bahwa usaha ternak ayam broiler pola kemitraan layak untuk diusahakan.

G. Analisis Finansial

Dalam melakukan studi kelayakan, aspek finansial merupakan faktor yang menentukan, artinya betapapun aspek-aspek lain mendukung namun kalau tidak tersedia dana maka akan sia-sia. Aspek finansial

berkaitan dengan bagaimana menentukan kebutuhan jumlah dana dan sekaligus pengalokasiannya serta mencari sumber dana yang bersangkutan secara efisien, sehingga memberikan tingkat keuntungan yang menjanjikan bagi investor (Gittinger, 1986).

Menurut Lipsey dkk., (1995), kelayakan dari suatu kegiatan usaha diperhitungkan atas dasar besarnya laba finansial yang diharapkan. Kegiatan usaha dikatakan layak jika memberikan keuntungan finansial, sebaliknya kegiatan usaha dikatakan tidak layak apabila usaha tersebut tidak memberikan keuntungan finansial.

Tingkat kelayakan suatu usaha dapat dinilai dengan menggunakan kriteria-kriteria investasi : (a) *Net Present Value* (NPV); (b) *Internal Rate of return* (IRR); (c) *Benefit Cost Ratio* (BCR).

1. *Net Present Value* (NPV)

NPV merupakan selisih antara *present value* dari benefit dan *present value* dari biaya. Menurut Gittinger (1986), suatu usaha dinyatakan layak jika $NPV > 0$. jika $NPV = 0$, berarti usaha tersebut tidak untung maupun rugi. Jika $NPV < 0$, maka usaha tersebut merugikan sehingga lebih baik tidak dilaksanakan.

2. *Internal Rate of Return* (IRR)

IRR adalah nilai *discount rate* yang membuat NPV dari proyek sama dengan nol. Jika ternyata IRR dari suatu proyek sama dengan yang berlaku sebagai *social discount rate*, maka NPV dari proyek itu sebesar 0. Jika $IRR \geq \text{social discount rate}$, maka usaha

tersebut dinyatakan layak. Sedangkan jika $IRR < \text{social discount rate}$ -nya maka usaha tersebut sebaiknya tidak dilaksanakan (Gittinger, 1986).

3. *Benefit Cost Ratio* (BCR)

Benefit Cost Ratio (BCR) adalah perbandingan antara *present value* manfaat dengan *present value* biaya. Dengan demikian *benefit cost ratio* menunjukkan manfaat yang diperoleh setiap penambahan satu rupiah pengeluaran. BCR akan menggambarkan keuntungan dan layak dilaksanakan jika mempunyai $BCR > 1$. Apabila $BCR = 1$, maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi, sehingga terserah kepada penilai pengambil keputusan dilaksanakan atau tidak. Apabila $BCR < 1$ maka usaha tersebut merugikan sehingga lebih baik tidak dilaksanakan (Gittinger, 1986).

4. *Pay Back Periode* (PBP)

Pay Back Periode atau periode pengembalian modal (PPM) diartikan sebagai jangka waktu yang diperlukan oleh sebuah usaha untuk mengembalikan seluruh dana yang diinvestasikan, yaitu merupakan ukuran lamanya waktu yang diperlukan agar seluruh modal yang ditanamkan dapat dikembalikan/dibayar oleh manfaat yang dihasilkan oleh investasi tersebut. Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk pengembalian investasi akan berkaitan dengan tingkat resiko, maka periode pengembalian modal dapat pula dijadikan alat untuk mengukur resiko. Semakin cepat modal yang ditanamkan dapat

dikembalikan oleh manfaat, maka semakin rendah resiko dari investasi tersebut (Hernanto, 1995). Apabila suatu alternatif memiliki masa ekonomis lebih besar dari periode pengembalian, maka alternatif tersebut layak, sebaliknya bila periode pengembalian lebih besar dari estimasi masa pakai suatu alat atau umur suatu investasi maka investasi atau alat tersebut tidak layak diterima.

H. Analisis Sensitifitas

Kadariah (1999), mengemukakan bahwa suatu analisis untuk melihat apa yang akan terjadi dengan hasil analisis usaha jika ada suatu kesalahan atau perubahan dalam dasar-dasar perhitungan biaya atau benefit disebut analisis kepekaan. Jika suatu usaha sudah diputuskan untuk dilaksanakan dengan didasarkan pada perhitungan-perhitungan atau analisis-analisis serta didasarkan pada hasil evaluasi R/C (Revenue Cost) namun didalam kenyataannya tidak tertutup kemungkinan terjadi perhitungan yang meleset yang disebabkan oleh kenaikan-kenaikan harga maupun terjadinya penurunan harga hasil produksi yang menyebabkan akan berkurangnya penerimaan yang diharapkan sebelumnya. Dengan adanya kemungkinan-kemungkinan tersebut harus diadakan analisis kembali untuk mengetahui sampai sejauh mana dapat diadakan penyesuaian-penyesuaian sehubungan dengan adanya perubahan-perubahan harga tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa analisis usaha didasarkan pada proyeksi-proyeksi yang mengandung

banyak ketidakpastian tentang apa yang akan terjadi di waktu yang akan datang. Gittinger (1986), menyatakan bahwa analisis kepekaan ditujukan untuk meneliti kembali dan melihat pengaruh komponen biaya dan manfaat terhadap kelayakan usaha yang akan terjadi akibat keadaan berubah. Analisis kelayakan finansial biasanya didasarkan pada proyeksi-proyeksi atau estimasi yang banyak mengandung ketidakpastian tentang apa yang akan terjadi pada waktu yang akan datang, dan salah satu penyebabnya adalah perubahan harga terhadap tingkat harga umum, baik harga input maupun tingkat harga output.

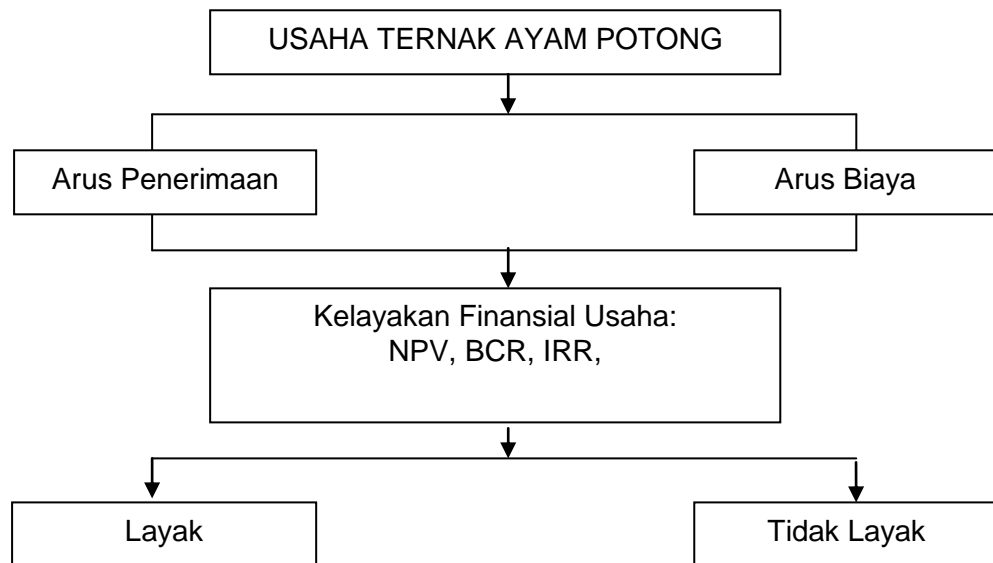
Hernanto (1995), mengemukakan bahwa analisis kepekaan (sensitivity analysis) adalah suatu teknik untuk menguji sejauh mana hasil analisis yang telah dilakukan peka terhadap perubahan-perubahan faktor-faktor yang berpengaruh. Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan teknik analisis ini sering digunakan, antara lain :

1. Disadari bahwa di dalam membuat proyeksi aliran kas terdapat ketidaksempurnaan estimasi yang menyangkut aliran kas masuk (manfaat-manfaat) dan keluar (biaya-biaya).
2. Adanya ketidakpastian (*uncertainty*) baik yang menyangkut harga-harga input dan output maupun estimasi produksi (produktivitas), dan lain sebagainya.
3. Adanya kemungkinan perubahan tingkat suku bunga bank, inflasi dan resiko-resiko di masa yang akan datang yang pada akhirnya berpengaruh terhadap besarnya nilai uang.

I. Kerangka Pikir

Bagi pengusaha peternakan ayam potong dapat berusaha untuk memanfaatkan peluang pasar yang memiliki prospek cukup cerah dengan cara melakukan pengembangan usaha dengan meningkatkan skala usaha. Namun, dalam menjalankan usaha tersebut sering dihadapkan pada berbagai kendala yaitu fluktuasi harga input terutama pakan dan juga harga jual ayam hidup. Oleh karena itu, sebelum mengembangkan usaha ini, perlu dilakukan suatu kajian mengenai kelayakan finansial usaha ternak ayam potong dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh kelayakan usaha tersebut agar tetap dapat dijalankan. Kajian finansial ini diawali dengan arus penerimaan dan arus biaya.

Kajian kelayakan terhadap usaha peternakan ayam potong adalah menggunakan analisis finansial dengan kriteria investasi yaitu : NPV (Net Present Value), BCR (Benefit Cost Ratio), IRR (Internal Rate of Return) dan PBP (Payback Periode). Selain itu juga dilakukan analisis sensitifitas untuk melihat kelayakan usaha ayam broiler dalam menghadapi beberapa perubahan yang terjadi, baik perubahan harga input maupun output. Apabila hasil analisis menunjukkan hasil sesuai dengan kriteria kelayakan, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan/diusahakan untuk kemudian dilakukan pengembangan usaha dan sebaliknya.



Gambar 2. Alur Pemikiran Penelitian

Keterangan : — Yang diteliti

J. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah penelitian dan kerangka pikir, diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Usaha peternakan ayam potong (*broiler*) atau ayam pedaging di Desa Karang-karangan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu memberikan keuntungan dan pendapatan yang tinggi bagi peternak
2. Usaha peternakan ayam potong di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu ditinjau dari aspek finansial layak untuk dilaksanakan ?.